

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Grand Theory*

#### 2.1.1 *Agency Theory*

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai dasar penelitian. Hal ini mendorong teori agensi sebagai jembatan penghubung antara hubungan kontrak dalam suatu perusahaan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen sebagai (*agent*), hal ini juga dikuatkan oleh pendapat (Scott, 2000) Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah sebuah versi dari *game theory* yang melaukan sebuah perjanjian antara dua atau lebih dimana dari salah satu pihak akan disebut sebagai agen dan pihak yang lain akan disebut sebagai agen dan pihak lain akan disebut sebagai *principal*.

*Principal* mengartikan sebuah tanggung jawab atas pengambilan keputusan terhadap agen. *Principal* dapat digunakan untuk mengerjakan tugas tugas yang telah di tanda tangani dalam kontrak kerja dan sudah disepakati dan juga wewenang sebagai agen maupun *principal* juga telah diatur dalam kontrak atas persetujuan kedua belah pihak. Sedangkan menurut (Hindasah *et al.*, 2021) teori agensi (keagenan) merupakan sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah hubungan antara *principal* yaitu orang yang memberikan kontrak dengan agen orang yang menerima tawaran kontrak, *principal* memberikan kontrak kerja terhadap agen sebagai alat kontak yang sah yang bertujuan untuk menengahi sebuah perjanjian sehingga agen atau orang yang menerima kontrak dapat diberi kepercayaan dan kewenangan dalam membuat keputusan.

Kontrak yang sedang berjalan pada umumnya memiliki perbedaan dalam perusahaan yang memiliki kepentingan dirinya sendiri. Biasanya akan sering terjadi hal yang dapt merugikan pemilik perusahaan dan tidak melakukan kegiatan yang sesuai dalam perjanjian dalam kontrak yang sudah saling disepakati. Menurut (Kusufiyah & Anggraini, 2022) konflik antara *principal* dengan agen dapat diketahui dari *adverse selection* yang memaparkan tentang kondisi pemilik perusahaan yang tidak mengetahui secara penuh tentang pengambilan keputusan yang telah diambil oleh

manajemen perusahaan mengenai kecocokan hasil keputusan yang telah diambil oleh manajemen perusahaan telah tepat dengan keharusan yang dibutuhkan oleh perusahaan atau hanya demi mementingkan keuntungan sendiri.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat didasari dari berbagai hal yang dapat berkaitan dengan kinerja sebuah perusahaan salah satunya berupa pajak perusahaan. Teori ini digunakan dalam penelitian karena memiliki perbedaan antara *principal* dengan agen demi keuntungan meningkatkan nilai perusahaan dengan keputusan yang diambil oleh agen, tetapi agen lebih berfokus terhadap kepentingan diri sendiri dari pada citra baik perusahaan. Dalam praktiknya agresivitas pajak, agen akan cenderung bertindak melakukan agresif terhadap pajak sehingga manajemen akan melakukan berbagai upaya guna untuk menekan pembayaran pajak perusahaan

Dalam melaksanakan pemanfaatan penekanan pajak perusahaan agen melakukan dengan cara insentif yang ada, seperti beban bunga bunga yang timbul akibat utang yang ada. Agen dapat melakukan pembatasan pemanfaatan dana tambahan yang berasal dari hutang dalam hitungan 4:1 yang dimana nilai hutang tidak boleh melebihi modal perusahaan yang sudah diatur dalam 169/PMK.010/2015 Menteri keuangan.

Selain itu terdapat cara perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak guna menekan biaya beban pajak, ketika perusahaan melakukan investasi pada aset tetap maka akan timbul penyusutan aset tetap sehingga akan memberikan insentif pajak, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk agar laba yang akan diperoleh perusahaan akan lebih tinggi.

Lalu terdapat cara lain yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan agresvitas pajak, diasumsikan manajer melaukan cara dengan merekayasa beban biaya yang ditimbulkan dari investasi terhadap persediaan, seperti biaya perawatan dan pemeliharaan gudang. Karena beban yang timbul akibat investasi terhadap persediaan dapat mengurangi pendapatan perusahaan nantinya, sehingga dapat mengurangi beban pajak penghasilan. Semakin besar biaya yang timbul dari beban investasi

persediaan tersebut maka akan semakin besar juga perusahaan menekan biaya beban pajak penghasilannya.

Dengan segala cara yang telah dilakukan oleh agen untuk menekan pembayaran pajak ini didukung besar oleh sistem pemungutan pajak *self assessment* yang telah di terapkan oleh negara dengan cara perusahaan atau badan memiliki kewenangan untuk melakukan proses menghitung serta melaporakannya sendiri, hal ini tentu menjadi sebuah keuntungan yang besar bagi perusahaan karena akan menimbulkan kesempatan atau potensi melakukan penghindaran pajak. Namun tidak sesuai dengan harapan bahwa sangat merugikan bagi pihak *principal* karena tindakan yang dilakukan oleh agen tersebut tentu akan menyebabkan dampak negatif terhadap perusahaan mulai dari denda hingga berdampak buruk terhadap reputasi perusahaan apabila tindakan ini telah diketahui oleh Direktorat Jendral Pajak.

### **2.1.2 Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak menurut (Muliawati & Karyada, 2020) ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyajikan sebuah laporan penghasilan kena pajak yang tidak sama dengan kondisi yang seharusnya, dikarenakan manajemen telah melakukan sebuah tindakan perencanaan pajak yang tidak melanggar hukum (*Tax Avoidance*) atau dengan tindakan yang melanggar hukum (*Tax Evaxion*).

Perusahaan yang akan melakukan tindakan penghindaran pajak secara legal merupakan bagian dari jenis perlawanan untuk menghindar dari beban pajak dikenal sebagai *tax avoidance* (Pohan, 2019). Perusahaan sendiri memanfaatkan kelemahan pada peraturan perundang-undangan perpajakan, ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melanggar hukum yang ada sehingga perusahaan bisa dikatakan dengan sah untuk menekan beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Sebaliknya perusahaan yang akan melakukan tindakan penghindaran pajak secara ilegal merupakan bagian dari jenis perlawanan untuk menghindar dari beban pajak dikenal sebagai *tax evasion* (Pohan, 2019). Perusahaan yang cenderung memanipulasi keadaan yang sebenarnya mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan *tax evasion* yang beresiko akan sanksi

hukum maupun tindak pidana. Hal ini tentu akan berpengaruh besar kepada perusahaan terhadap citra perusahaan dan sangat tidak disarankan untuk dilakukan. (Awaliyah *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan praktik agresivitas pajak di perusahaan yaitu

- a. Untuk melakukan penghindaran pajak biasanya perusahaan melakukan transaksi yang tidak bertujuan untuk operasional perusahaan. Sehingga akan timbul beban yang seharusnya tidak dapat diakui dalam perpajakan.
- b. Menggunakan fasilitas pajak yang seharusnya tidak didapatkan
- c. Melakukan transaksi fiktif dengan teknik *round-robin flow of funds*
- d. Melakukan penggelembungan aset sehingga menimbulkan beban depresiasi dengan melakukan hal ini perusahaan akan memanfaatkan insentif pajak
- e. Melakukan penghindaran dengan menggunakan entitas dengan jenis penghasilan *non-taxable*.
- f. Melakukan transaksi bisnis dengan negara lain yang memiliki kategori *tax haven*

### **2.1.3 Tax Planning**

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan untuk memberikan keuntungan kepada perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang tinggi, dengan cara itu maka perusahaan akan dapat dinilai baik dimata masyarakat (Irvan *et al.*, 2019). Tetapi terdapat beberapa hambatan atau masalah dalam perusahaan untuk meningkatkan atau mendapatkan keuntungan yang tinggi salah satunya ialah beban pajak, karena beban pajak didapatkan atau dihasilkan oleh perusahaan dari keuntungan, sehingga perusahaan diwajibkan membayar beban pajak tersebut sesuai dengan aturan Undang-Undang perpajakan. Dengan dibayarkannya beban pajak tersebut oleh perusahaan maka akan mengurangi sebagian dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Maka dari itu perusahaan akan berusaha menghindari pajak sesuai dalam buku (Pohan, 2019) yang menjelaskan:

- a. Wajib pajak akan berusaha menekan pembayaran pajak sekecil mungkin, sepanjang hal ini tidak melanggar peraturan yang ada.
- b. Wajib pajak akan melakukan tindakan melanggar hukum dengan melakukan penyelundupan pajak perusahaan hal ini dilakukan sepanjang wajib pajak tidak mendapatkan sanksi oleh hukum. Serta beranggapan bahwa wajib pajak lainnya juga melakukan tindakan penyelundupan pajak.

Pada saat perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak perusahaan akan melakukan strategi atau perencanaan terlebih dahulu. dengan teknik pengorganisasian merupakan cara wajib pajak untuk melakukan *tax planning* yang berfokus pada mengurangi kewajiban pajak perusahaan seminimal mungkin mulai dari pajak yang timbul akibat penghasilan maupun penghasilan pajak lainnya dengan cara tidak melanggar peraturan yang berlaku atau di izinkan. (Pohan, 2019)

Sesuai dengan tujuan manajemen perpajakan, perusahaan pasti ingin mencapai pada tujuan tertentu seperti mendapat keuntungan sebesar besarnya bagi perusahaan dengan cara mengurangi beban kewajiban pajak yang harus dibayarkan ,tentu hal ini menjadi sebuah keuntungan bagi perusahaan karena akan menambah laba sebelum pajak yang di hasilkan oleh perusahaan, meminimalkan *tax surprise* pada saat pemeriksaan oleh fiscus pajak dan untuk memenuhi kewajiban pajak dengan cara yang efektif dan juga efiesn tetapi masih mengikuti peraturan otoritas atau aturan yang berlaku (Pohan, 2019).

#### **2.1.4 *Capital intensity***

*Capital intensity* menjelaskan bahwa nilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan menginvestasikannya secara besar oleh perusahaan maka akan menjadikan nilai investasi tersebut menjadi tinggi dan juga meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat memicu kenaikan profitabilitas dan juga nilai perusahaan (Mauliddini & Arif, 2020).

Aset tetap juga merupakan sebuah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan memiliki maksud tujuan yang menggerakkan operasional perusahaan maupun dipinjamkan oleh pihak lain dengan mempunyai

maksud tujuan dalam bentuk administrasi dan aktiva tersebut diperbolehkan dipakai melebihi 1 periode akuntansi dalam PSAK 16. Selain itu pada PSAK menjelaskan tentang metode penyusutan dalam aset tetap seperti:

- a. Garis lurus yaitu metode penyusutan yang memiliki nilai pengurangan aset sama sepanjang masa manfaat aset tetap. Kecuali perusahaan mengubah nilai residu aset tetap tersebut
- b. Metode saldo menurun metode penyusutan ini memiliki nilai pengurang aset dengan nilai yang besar di awal tetapi lambat laun akan mengecil seiring berjalannya masa manfaat aset tetap tersebut
- c. Metode penggunaannya metode penyusutan ini memiliki nilai penyusutan tergantung dari lama penggunaan aset tersebut sehingga memiliki nilai yang berbeda setiap tahunnya.

Ketika melakukan sebuah perhitungan pajak perusahaan aset tetap mempunyai sifat khusus atau hak istimewa dikarenakan memiliki sifat penyusutan yang disebabkan oleh penggunaan aset tetap yang penuh dalam satu periode dan memiliki insentif pajak yang menjadikannya pengurangan penghasilan perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi investasi pada sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi juga pengurangan pajak penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan (Wulandari, 2022). Tentu hal ini juga telah tercantum dalam Pasal 6 ayat 1 huruf b UU Nomor 36 Tahun 2008. Dalam pasal ini menjelaskan bahwa semua metode penyusutan pada aset tetap perusahaan tercantum dan tertera dalam perpajakan.

#### **2.1.5 Leverage**

*Leverage* ialah satuan ukuran dalam presentase total aset pada perusahaan yang di peroleh dari pihak kreditur (Kieso *et al*, 2017). Disisi lain *leverage* ialah nama lain dari rasio utang, rasio ini dipakai untuk mengukur sampai sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan menutupi kewajibannya dalam bentuk utang modal yang dimiliki oleh perusahaan (Iffah & Amrizal, 2022).

Perusahaan yang melakukan aktivitas operasinya menggunakan besarnya modal eksternal dapat ditandai dengan penggunaan rasio *leverage* (Hidayati *et al.*, 2021) Disisi lain, *leverage* juga bisa menjadi keuntungan

yang besar apabila penggunaan sumber dana yang didapat digunakan dengan benar sehingga biaya tetap yang di pinjam akan memperoleh keuntungan lebih banyak dari pada biaya tetap yang dipinjam (Awaliyah et al., 2021).

Pada umumnya *leverage* merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal pengembangan investasi yang sumber dananya berasal dari adanya beban atau biaya yang menjadi tanggung jawab perusahaan (Puspita & Febrianti, 2018). Dalam definisi – definisi yang dapat disimpulkan bahwa *leverage* ialah sebuah rasio yang dapat menggambarkan seberapa besar dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin rendah juga beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang disebabkan timbulnya beban, hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan yang mempunyai atau dikenakan beban wajib pajak yang tinggi.

Tingkatan pada *financial leverage* didalam perusahaan dapat mengukur atau menggambarkan risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Hal ini dipicu pada *leverage* yang dijadikan alat ukur untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam mengembangkan aset perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan sangat bergantung pada dana eksternal dalam membiayai aset-aset perusahaan. Lain juga dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah maka dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih banyak membiayai perusahaan dengan modal sendiri.

Pasal 6 ayat (1) huruf a UU No. 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) dalam proses perhitungan PPh Badan. Maka dengan itu semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menyebabkan beban pajak perusahaan akan menjadi lebih rendah dikarenakan bertambahnya unsur biaya usaha dan menjadikannya pengurangan tersebut begitu berarti bagi perusahaan apabila perusahaan mendapat beban pajak tinggi. sebaiknya semakin tinggi tarif bunga akan



semakin besar juga keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang tersebut.

### **2.1.6 *Inventory intensity***

Dalam perusahaan persediaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang peruntukan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan operasional perusahaan untuk penggunaan jangka panjang. Intensitas persediaan ialah sebuah ukuran yang perhitungannya di hitung dengan membandingkan total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Anggriantari & Purwantini, 2020).

Sedangkan menurut (Yuliana & Wahyudi, 2018) persediaan merupakan sebuah aset penting pada perusahaan sebagai entitas baik dalam perusahaan Ritel, Manufaktur, Jasa dan entitas lainnya dalam kegiatan usaha apapun dan biasanya proses tersebut dikaitkan dengan penjualan berupa bentuk bahan maupun perlengkapan yang biasa digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Intensitas persediaan ini juga menjadi cerminan bagi perusahaan dalam berinvestasi terhadap persediaan. Rasio intensitas persediaan juga dapat menggunakan perhitungan menilai persediaan yang ada dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Biasanya perusahaan yang bergerak pada entitas Ritel, Manufaktur, Jasa dan entitas lainnya akan berinvestasi pada penyimpanan produk atau barang di dalam gudang. Sehingga perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan perbaikan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan. Biaya pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada laba rugi pada saat periode terjadinya. Jika laba menurun perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima. Perusahaan yang mempunyai intensitas persediaan tinggi akan mampu melakukan efisiensi biaya atas persediaan sehingga laba perusahaan dapat meningkat (Annisa, 2021). Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka beban pajak yang harus dibayar akan berkurang dan



meningkatkan laba. Kesimpulannya semakin tinggi intensitas persediaan maka tingkat agresivitas pajak juga meningkat (Yuliana & Wahyudi, 2018).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul pengaruh struktur *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dari lima tahun terakhir.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	(Muliawati & Karyada, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan <i>Capital intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Capital intensity</i>  Variabel Dependen: 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
2.	(Hidayati et al., 2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Capital intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi	Varibel Indipenden 1. <i>Capital intensity</i>  Variabel Dependen 1. Agesivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)		agresivitas pajak
3.	(Ayem & Setyadi, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan <i>Capital intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak.	Variabel Independen: 1. <i>Capital intensity</i> Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
4.	(Hidayat & Fitria, 2018)	Pengaruh <i>Capital intensity</i> , <i>Inventory intensity</i> , Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: 1. <i>Capital Intersity</i> 2. <i>Inventory intensity</i> 3. Profitabilitas 4. <i>Leverage</i>	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			Variabel Dependen:  1. Agresivitas Pajak	agresivitas pajak
5.	(Prasetyo & Wulandari, 2021)	<i>Capital intensity, Leverage, Return on Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak</i>	Variabel Independen 1. Capital Intesity 2. <i>Return On Aset</i> 3. Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen: 1. Agresivitas pajak	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
6.	(Yuliana & Wahyudi, 2018)	Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital intensity, dan Inventory intensity Terhadap Agresivitas</i>	Variabel Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory intensity</i> 4. <i>Leverage</i>  Variabel Dependen:	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	1. Agresivitas Pajak	
7.	(Annisa, 2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital intensity</i> , <i>Inventory intensity</i> , Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Inventory intensity</i>  Variabel Dependen: 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
8.	(Irvan et al., 2019)	Pengaruh <i>Capital intensity</i> , Profitabilitas,	Variabel Independen:	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Inventory intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Capital intensity</i></li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> <li>4. Ukuran Perusahaan</li> <li>5. <i>Inventory intensity</i></li> </ol> Variabel Dependen: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Agresivitas Pajak</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. agresivitas pajak</li> <li>2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> <li>3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> </ol>
9.	(Dinar et al., 2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> , Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas</li> <li>2. Profitabilitas</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> </ol> Variabel Dependen: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agresivitas pajak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> </ol>
10.	(Amalia, 2021)	Pengaruh Likuiditas,	Variabel Independen:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh</li> </ol>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		<i>Leverage</i> Dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak	1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Intensitas Aset  Variabel Dependen:  1. Agresivitas Pajak	terhadap Agresivitas Pajak
11	(Awaliyah et al., 2021)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen  1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas 4. Profitabilitas  Variabel Dependen  1. Agresivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
12	(Herlinda & Rahmawati, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen  1. Profitabilita 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i>  Variabel Dependen	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			1. Agresivitas Pajak	
13	(Rahmadi et al., 2020)	Pengaruh <i>Capital intensity</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018	Variabel Independen 1. <i>Capital intensity</i> 2. <i>Leverage</i>  Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
14	(Dewa Ayu Putu Karisma & Erlinawati, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Capital intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Capital intensity</i>  Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak



No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
15	(Muliawati & Karyada, 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan <i>Capital intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisarisi Independen Sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen 1. <i>Leverage</i> 2. <i>Capital intensity</i> Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak
16	(Junensie et al., 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Capital intensity</i> , <i>Leverage</i> dan Komisarisi Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan	Variabel Independen 1. Ukuran Perusahaan 2. CSR 3. <i>Capital intensity</i> 4. <i>Leverage</i>	1. <i>Capital intensity</i> & <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017		
17	(Margaretha et al., 2021)	Pengaruh <i>Deferred Tax</i> , <i>Capital intensity</i> dan <i>Return On Aset</i> terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen 1. <i>Deferred Tax</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>ROA</i> Variabel Depnden 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
18	(Wibawa, 2019)	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Manajemen Laba, <i>Capital intensity</i> , Dan <i>Inventory intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen 1. <i>Sales growth</i> 2. Manajemen laba 3. <i>Capital intensity</i> 4. <i>Inventory intensity</i> Variabel Dependen	1. <i>Capital intensity</i> & <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	1. Agresivitas pajak	
19	(Rinaldi et al., 2020)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital intensity</i> Dan <i>Inventory intensity</i> Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate Social Responsibility</i></li> <li>2. Koneksi Politik</li> <li>3. <i>Capital intensity</i></li> <li>4. <i>Inventory intensity</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agresivitas Pajak</li> </ol>	1. <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
20	(Wulansari et al., 2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i></li> <li>2. Intensitas Persediaan</li> <li>3. Aset tetap</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> </ol>	1. <i>Leverage</i> dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Terhadap Agresivitas Pajak	5. Komisarin Independen  Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	
21	(Khoirunnisa & Asih, 2021)	<i>Effect of Liquidity, Inventory intensity, Leverage, and Corporate Size on Tax Aggressiveness on Pharmaceutical Companies:</i> Pengaruh Likuiditas, Intensitas Persediaan, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Farmasi	Variabel Independen 1. <i>Inventory intensity</i> 2. <i>Leverage</i>  Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Inventory &amp; Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
22	(R. P. Anggraini et al., 2022)	Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> , <i>Profitability</i> , <i>Liquidity</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen 1. <i>Inventory Intensity</i> 2. <i>Capital Intensity</i>  Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Inventory Intensity</i> & <i>capital Intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
23	(Cahyadi et al., 2020)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen 1. <i>Leverage</i> 2. Intensitas Modal 3. Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak
24	(Soelistiono & Adi, 2022)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Variabel Independen 1. <i>Capital Intensity</i> 2. <i>Corporate Social</i>	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak 2. <i>Capital Intensity</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		terhadap Agresivitas Pajak	<i>Responsibility</i> Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	berpengaruh terhadap agresivitas pajak
25	(Sustresia Sihombing et al., 2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Capital intensity, Profitabilitas</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen 1. <i>Good Corporate Governance</i> 2. <i>Capital intensity</i> 3. Profitabilitas Variabel Dependen 1. Agresivitas Pajak	1. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Sumber: Berbagai Artikel Jurnal yang Diringkas Tahun 2017-2023

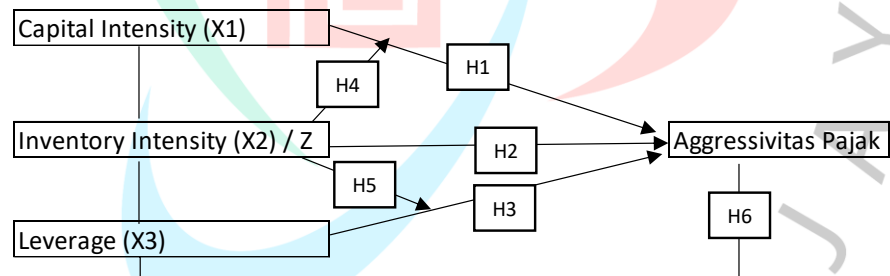
### 2.3 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat akan dilakukan untuk pengujian baik secara parsial maupun simultan terkait hubungan antar variabel. Penelitian ini melanjutkan penelitian (Rahmadi *et al.*, 2020) tentang pengaruh *capital intensity* dan *leverage*. hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Oleh sebab itu peneliti ingin mengembangkan penelitian tersebut dengan menambahkan *variable inventory intensity* sebagai *variable independen*. Terlebih lagi tahun

penelitian yang digunakan peneliti ialah tahun 2017 hingga 2021, mengingat bahwa beberapa penelitian sebelumnya dilakukan dengan 3 tahun saja. Dan juga *Inventory intensity* terkadang dianggap sebuah hal kecil karena intensitasnya hanya sekedar persediaan, tetapi persediaan tersebut lah yang menjadikan perusahaan maju dan berkembang. Oleh karena itu peneliti tertarik menambahkan *inventory intensity* sebagai variable bebas untuk dilakukan penelitian terkait agresivitas pajak. Dan juga peneliti menambahkan variable *inventory intensity* sebagai variable moderasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah variable *inventory intensity* memperkuat atau memperlemah variable lain.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

ada penelitian menggunakan empat variabel x dan satu variabel y. Pada variabel x terdiri dari struktur *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage*. Pada variabel y peneliti menggunakan Agresivitas pajak. Berikut merupakan kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Menurut (Prasetyo & Wulandari, 2021) *capital intensity* merupakan sebuah nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan dan digunakan oleh perusahaan dalam hal berinvestasi yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi dan juga memberikan tingkatan pada nilai perusahaan. Pada penelitian (Maulidah & Prastiwi, 2019) menjelaskan tentang intensitas



modal dalam grand teori dimana seseorang yang bisa dikatakan *principle* akan melimpahkan semua keputusan kepada *agent* termasuk juga dalam investasi terhadap aset tetap.

Pada saat perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap agen dapat melakukan tindakan penekanan pajak dari total yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan dan memperoleh keuntungan dari laba yang dihasilkan perusahaan dan mendapat kompensasi yang tinggi. Hal ini juga di dukung oleh penelitian (Margaretha *et al.*, 2021) yang dimana *capital intensity* mempunyai pengaruh terhadap perusahaan dikarenakan aset tetap perusahaan mampu dimanfaatkan sebagai langkah dalam mengurangi pajak yang sebagaimana harusnya dibayar oleh perusahaan dan didukung oleh 2 penelitian lain (Soelistono & Adi, 2022) dan (Rinaldi *et al.*, 2020). Hal ini dapat terjadi karena didalam aset tetap terdapat beban penyusutan bagi perusahaan. Oleh karena itu tingginya nilai aset tetap dalam sebuah perusahaan akan semakin tinggi juga perusahaan melakukan agresivitas terhadap pajaknya. Selain itu perusahaan mempunyai kesempatan untuk mendanai aset tetapnya untuk semakin luas dan menjadi kesempatan untuk memilih memperoleh sumber pendanaan aset yang *tax favored* menjadi potensi untuk meningkatkan agresivitas pajak (Sihombing *et al.*, 2021).

### **H1: *Capital intensity* Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak**

#### **2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak**

Kebijakan dalam pendanaan perusahaan akan menjadikan gambaran perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang salah satunya merupakan hutang atau *leverage* (Hidayati *et al.*, 2021). (Mills dalam Dunbar, 2010) menyatakan bahwa *leverage* akan mencerminkan kompleksitas dalam transaksi keuangan perusahaan oleh karena itu apabila tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi maka akan memiliki kemampuan yang lebih juga dalam melakukan tindakan penghindaran pajak dengan cara melihat kedalam transaksi-transaksi keuangan

perusahaan yang menggunakan hutang dalam memenuhi atau membiayai kebutuhan operasional dan investasi perusahaan.

Lain juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2019) yang berpendapat dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan dana pinjaman atau hutang dalam membiayai aset, hutang tersebut akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) atau biasa disebut juga dengan bunga. Beban bunga yang akan ditanggung perusahaan akan digunakan sebagai tindakan pengurangan penghasilan kena pajak badan perusahaan dalam menekan beban pajaknya.

Dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a UU No. 36 Tahun 2008 menjelaskan bahwa bunga merupakan Sebagian dari biaya usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) dalam proses perhitungan PPh badan. Pada dasarnya, semakin tinggi nilai rasio *leverage* dalam sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi juga total pendanaan yang berasal dari hutang pihak ketiga dan akan semakin tinggi juga biaya bunga yang akan dihasilkan dari hutang tersebut.

Menurut (Cahyadi *et al.*, 2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *leverage* akan berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Muliawati & Karyada, 2020) dan (Awaliyah *et al.*, 2021). Hal ini disebabkan perusahaan yang mempunyai nilai rasio *leverage* tinggi akan memperoleh insentif pajak dalam potongan atas bunga pinjaman sehingga perusahaan yang mendapat beban pajak yang tinggi dapat melakukan pengurangan pajak dengan menambah hutang.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai rasio *leverage* atau hutang yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan menambah hutang. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Leverage Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.**

### 2.5.3 Pengaruh *Inventory intensity* terhadap Agresivitas Pajak

*Inventory intensity* menurut (Khoirunnisa & Asih, 2021) menjelaskan bahwa *inventory intensity* dianggap dapat mempengaruhi sebuah perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini diperkuat bahwa *inventory intensity* atau intensitas persediaan dapat digunakan dalam mengukur seberapa besar sebuah perusahaan dalam menginvestasikan persediaan karena persediaan dalam perusahaan merupakan faktor penting yang termasuk dari bagian aset lancar perusahaan yang biasanya digunakan untuk diperjual belikan dalam rangka memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka Panjang.

Persediaan yang dimiliki perusahaan kemungkinan dapat memberikan efek kepada perusahaan dalam menekan beban pajak yang sebagaimana harusnya ditanggung oleh perusahaan karena terdapat biaya tambahan (Rodríguez & Arias, 2012). Hal ini juga didukung oleh system perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu negara memberikan wewenang kepada perusahaan sebagai wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan beban pajak sendiri. Tentu dalam sistem pemungutan pajak tersebut akan memberikan kesempatan bagi pihak atau badan perusahaan dalam menyetorkan dan melaporkan beban pajak karena akan memberikan efek tindakan perencanaan pajak dan menjadikan penghasilan kena pajak menjadi serendah mungkin. Pada dasarnya penghasilan kena pajak akan diperhitungkan sebagai dasar pengenaan pajak, sehingga ketika perusahaan memiliki penghasilan kena pajak yang rendah otomatis beban pajak yang di tanggung oleh perusahaan akan semakin rendah.

(Irvan *et al.*, 2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *inventory intensity* atau intensitas persediaan berpengaruh terhadap tindakan agresivitas perusahaan hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Khoirunnisa & Asih, 2021) dan (Anggriantari & Purwantini, 2020). Perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang tinggi maka akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang akan diterima

(Anggraini et al., 2022). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka Penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Inventory intensity* Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.**

#### **2.5.4 Pengaruh *Capital intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan *Inventory intensity* Sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan pasti akan melakukan sebuah investasi untuk memperoleh profit yang lebih besar guna memajukan pendapatan. Hal ini juga akan mendorong perusahaan agar memanfaatkan modal untuk dijadikan sebagai aset. Menurut (F. Anggraini, 2022) perusahaan yang melakukan investasi terhadap aset tetap cenderung menghitung masa kegunaan atau hasil yg ditimbulkan dari investasi tersebut, sehingga perusahaan sudah melakukan antisipasi apabila investasi tersebut gagal. Ketika perusahaan melakukan investasi terhadap aset tetap maka akan timbul biaya baru seperti biaya depresiasi yang dapat dijadikan oleh perusahaan sebagai melakukan Tindakan agresivitas pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Margaretha et al., 2021) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Junensie et al., 2020) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muliawati & Karyada, 2020) *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan uji lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka dengan itu peneliti mengajukan hipotesis:

**H<sub>4</sub>: *Capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan *Inventory intensity* sebagai variable Moderasi**

#### **2.5.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan *Inventory intensity* Sebagai Variabel Moderasi**

Perusahaan tentu akan melakukan pinjaman kepada bank atau pihak ketiga apabila posisi keuangan dalam perusahaan tersebut sedang dalam posisi naik turun. Peminjaman tersebut diperuntukan sebagai modal perusahaan dalam menjalankan usahanya. Menurut (Annisa, 2021) hutang

terbagi menjadi 2 hutang produktif dan juga tidak produktif, untuk hutang produktif biasanya dilakukan peminjaman atas nama pribadi sedangkan hutang produktif dilakukan dengan peminjaman atas nama perusahaan. Sehingga hutang tersebut mampu dijadikan oleh perusahaan sebagai modal untuk menjalankan perusahaan tersebut. Hutang tersebut tentu akan menghasilkan bunga, bunga tersebut tentu akan mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga tingkat agresivitas pajak dalam perusahaan tersebut tentu akan semakin tinggi juga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2021) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyah et al., 2021) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Soelistiono & Adi, 2022) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan uji lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maka dengan itu peneliti mengajukan hipotesis:

**H<sub>5</sub>: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan *Leverage* sebagai variable Moderasi**

#### **2.5.6 Pengaruh *Capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage* Terhadap Agresivitas Pajak.**

Berbagai macam faktor dalam penghindaran pajak seperti *capital intensity*, *inventory intensity* dan *leverage* memiliki pengaruh dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Mulai dari *capital intensity*, jika perusahaan yang melakukan investasi yang besar maka akan menaikkan kualitas perusahaan, tetapi akan ada beban yang muncul karena kegiatan operasional perusahaan naik sehingga menimbulkan beban depresiasi. Beban depresiasi tersebut akan dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai salah satu cara untuk menekan biaya beban pajak yang dikenakan oleh perusahaan dengan pedoman yang tercantum dalam Pasal 6 ayat 1 huruf b UU Nomor 36 Tahun 2008 yang menjelaskan bahwa semua metode penyusutan pada aset tetap perusahaan tercantum dan tertera dalam

perpajakan. Pada faktor *inventory intensity* ketika perusahaan melakukan investasi pada persediaan maka akan ada timbul biaya baru seperti biaya perawatan dan biaya gudang. Hal ini akan memicu berkurangnya laba yang didapat oleh perusahaan dan akan dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai cara untuk menekan beban pajak perusahaan. Untuk faktor *leverage*, perusahaan yang memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi maka akan semakin besar juga bunga yang timbul, bunga tersebut akan dijadikan salah satu manfaat bagi perusahaan untuk menekan biaya beban pajak untuk perusahaan, karena akan mendapatkan insentif pajak potongan atas bunga tersebut dan menjadi salah satu cara untuk perusahaan menekan biaya beban pajak.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmadi et al., 2020) tentang pengaruh *capital intensity* dan *leverage*, menyatakan bahwa kedua variable tersebut berpengaruh secara simultan dan penelitian sekarang akan melanjutkan variable bebas tersebut dengan menambahkan variable *Inventory intensity* untuk mengetahui bahwa penelitian *Capital intensity, Inventory intensity & Leverage* memiliki pengaruh simultan terhadap agresivitas pajak. Peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>6</sub> : *Capital intensity, Inventory intensity* dan *Leverage* Memiliki Pengaruh Secara Simultan Terhadap Agresivitas Pajak**